



Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 4 Nomor 2 (Juli-Desember 2025): 165-183
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>
DOI: <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v4i2.2043>

Resepsi Tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong Desa Burneh Bangkalan Madura: Studi Living Qur'an

¹Nanda Aminata, ²Najwa Mazaya Adib, ³Khobirul Amru

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

07020322068@student.uinsby.ac.id¹, 07020322067@student.uinsby.ac.id², khobirul.amru@uinsa.ac.id³

Abstract: The Tajin Mera tradition carried out every Safar month is a habit of distributing red porridge often carried out by residents in various regions, especially in the Temorlorong hamlet of Burneh village, Burneh district. Bangkalan, Madura City, to be an effort to 'nyelameti' the moon and reject bala', where the Safar month is believed to be unlucky or bad. This study uses reception theory to determine residents' perspectives on the tradition of Tajin Mera in Temorlorong hamlet. This research uses descriptive qualitative data collection through interviews and observations. The research subjects were religious leaders, ustadz/ah, and residents of Temorlorong hamlet in Burneh village. The results showed that the tradition of Tajin Mera in Temorlorong hamlet of Burneh village was carried out because of a message or hereditary will in the hamlet and also as a symbol to 'nyelameti' the month of safar which is considered an unlucky month. This research concludes that the tradition of Tajin Mera in Temorlorong hamlet of Burneh village is based on reception theory, which is found in two types of receptions, namely aesthetic receptions and functional receptions that do not contradict the Qur'an, hadith, and logic. In addition, this Tajin Mera tradition has a positive value that can connect the relationship.

Keywords: Reception theory; Tajin Mera; Safar month

Abstrak: Tradisi Tajin Mera adalah kebiasaan membagikan bubur merah pada tiap bulan safar ini yang sering dilakukan oleh warga di berbagai wilayah, terutama di dusun Temorlorong Desa Burneh, Kec. Burneh Kab. Bangkalan Kota Madura, dengan tujuan sebagai upaya untuk 'nyelameti' bulan dan menolak bala', yang mana bulan safar ini diyakini sebagai bulan sial atau tidak baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif warga setempat terhadap tradisi Tajin Mera di dusun Temorlorong dengan menggunakan teori resepsi. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan datanya menggunakan interview dan observasi. Subjek penelitian adalah Pemuka agama, ustadz/ah, dan warga Dusun Temorlorong Desa Burneh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tajin Mera di dusun Temorlorong Desa Burneh ini dilaksanakan karena adanya pesan atau wasiat turun temurun di dusun tersebut dan juga sebagai simbol untuk 'nyelameti' bulan safar yang dianggap sebagai bulan sial. Tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong Desa Burneh dilihat berdasarkan teori resepsi, yang ditemukan dalam dua jenis resepsi yakni resepsi estetis dan resepsi fungsional yang tidak

bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, dan logika. Selain itu, tradisi Tajin Mera ini memiliki nilai positif yakni dapat menyambung tali silaturahmi.

Kata Kunci: Teori resepsi; Tajin Mera; bulan safar

Pendahuluan

Sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki keberagaman tradisi Islam yang sangat kaya pula, salah satunya adalah tradisi Tajin Mera. Tradisi ini merupakan nama lain dari tajin safar atau tajin sappar, sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal, yang telah diwariskan turun-temurun di berbagai daerah. Seperti di Probolinggo, Lumajang, Magelang dan lain-lain.¹ Meskipun tradisi ini dilakukan di berbagai daerah, setiap daerah mempunyai keunikannya masing-masing.

Pada artikel ini akan dibahas mengenai tradisi Tajin Mera khususnya di Dusun Temorlorong, Desa Burneh Burneh Bangkalan Madura yang diduga berkaitan erat dengan kepercayaan dan praktik masyarakat setempat yang mencerminkan keterikatan mereka dengan ajaran Islam, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa tradisi ini sebagai bentuk silaturahmi, doa tolak bala' ataupun ingin keselamatan.² Yang kemudian muncul living Qur'an, dimana ajaran-ajaran al-Qur'an dihidupkan melalui tradisi, praktik budaya, dan ritual.

Untuk memahami tradisi ini, peneliti menggunakan tiga pendekatan teori resepsi: eksegesis, fungsional, dan estetika. Resepsi eksegesis melihat bagaimana masyarakat memahami teks al-Qur'an. Resepsi fungsional membahas fungsi sosial dan religius tradisi. Resepsi estetika membahas nilai-nilai estetis.³ Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: bagaimana resepsi masyarakat Dusun Temorlorong, Desa Burneh terhadap tradisi Tajin Mera, bagaimana tradisi ini mencerminkan praktik living Qur'an di desa tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan atau keberlanjutan tradisi itu.

¹Herwati, "Tradisi 'Sapparan' Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah dan Islam di Kabupaten Probolinggo," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, No. 1 (29 Juli 2022): 11–23, <https://doi.org/10.53627/Jam.V9i1.4804>.

²Tutuk Ningsih, "Tradisi Sapparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang," *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (15 Juli 2019): 79–93, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>.

³Muhammad Alwi, "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq," 3 Juni 2021.

Sebelumnya, tradisi sudah ada yang meneliti, namun bukan resepsi Tajin Mera di Dusun Temorlorong, Desa Burneh Burneh Bangkalan Madura secara khusus. Salah satunya adalah Jurnal yang berjudul “*Revealing the Meaning of the Tajin Mera Tradition in the Value of Cultural Acculturation in Pamekasan Regency*” karya Seira Maulinda Agustin.⁴ Penelitian ini membahas bagaimana tradisi Tajin Mera dipahami sebagai bagian dari nilai akulturasi budaya antara Islam dan adat lokal di Pamekasan, serta perubahan persepsi dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih menekankan aspek sosial daripada religi.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, maka penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian ini akan mengumpulkan data deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang berfokus pada praktik dan makna tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong Burneh Madura dalam resepsi eksegesis dan fungsional al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kyai setempat, individu yang kepala desa, sesepuh desa, tokoh masyarakat (kiai/ustadz) dan beberapa penduduk setempat untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka terkait tradisi ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian kepustakaan atau *library research* yang fokus penelitiannya dengan kata kunci living qur'an , tradisi tajin sappar, Tajin Mera, teori resepsi.

Tujuan peneliti ini untuk menguatkan artikel sebelumnya mengenai tradisi masyarakat dalam living qur'an dan mengeksplorasi bagaimana tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong, Desa Burneh Madura terhadap living qur'an . Yang mana Tajin Mera ini adalah tradisi membagi-bagikan tajin atau bubur yang dilaksanakan pada bulan Safar.⁵ Namun, di tengah perubahan zaman dan arus modernisasi, terjadi perubahan dalam persepsi dan praktik tradisi ini. Generasi muda cenderung melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat kultural semata, sementara sebagian masyarakat muslim tetap mempertahankannya sebagai praktik religius.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berfokus

⁴Seira Maulinda Agustin, “Revealing The Meaning of The Tajin Sappar Tradition in The Value of Cultural Acculturation in Pamekasan Regency,” *English Language Education* 1, No. 1 (2023).

⁵Shinta Fauziyah dan Wahyu Djoko Sulisty, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tajinan (Sora dan Sappar) Masyarakat Kraksaan, Kabupaten Probolinggo,” *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, No. 2 (2021).

⁶Agustin, “Revealing The Meaning of The Tajin Sappar Tradition in The Value of Cultural Acculturation In Pamekasan Regency.”, h. 4.

pada resepsi masyarakat Dusun Temorlorong, Desa Burneh terhadap tradisi Tajin Mera dan bagaimana tradisi ini menjadi bagian dari living qur'an di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Teori Resepsi

Teori resepsi berakar dari konsep fenomenologi Husserl yang menyoroti bahwa pemahaman terhadap sesuatu memainkan peran kunci dalam menentukan maknanya. Secara sederhana, makna suatu hal bergantung pada bagaimana seseorang memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa elemen penting dalam setiap persoalan adalah kesadaran atau pemikiran individu. Ketika kesadaran atau pemikiran itu muncul dan terbentuk, maka makna dari sesuatu akan terwujud dengan sendirinya.⁷

Secara etimologis, istilah resepsi berasal dari bahasa Latin "recipere," yang berarti menerima atau penerimaan oleh pembaca. Teori resepsi sendiri mulai berkembang pada tahun 1960-an, meskipun konsepnya baru matang pada era 1970-an. Tokoh utama dalam pengembangan teori ini adalah Mukarovsky, sementara Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss dikenal sebagai perumus teori penerimaan. Teori resepsi muncul dari respons pembaca terhadap karya sastra, dengan tujuan untuk mendapatkan evaluasi dari para penikmat dan pengguna karya tersebut. Dalam penerapannya, pembaca menentukan makna dan nilai yang menjadikan sebuah karya benar-benar bermakna berdasarkan reaksi mereka terhadapnya.⁸

Sedangkan secara istilah, resepsi ialah yang merujuk pada tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra dalam konteks ilmu estetika. Juga peran pembaca dalam memahami dan menanggapi sebuah karya dapat dijelaskan melalui konsep teori resepsi. Hal ini berarti pembaca bebas memberikan makna dan penilaiannya terhadap karya tersebut. Ahmad Rofiq mendefinisikan resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu.⁹ Sebuah karya sastra memperoleh makna dan signifikansinya ketika dihayati oleh pembaca melalui proses resepsi. Dalam bukunya "Al-Qur'an Kitab Sastra

⁷Ade Naelul Huda, Muhammad Azizan Fitriana, dan Jajat Sudrajat, "Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi)," *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah dan Tarbiyah* 8, No. 2 (26 Desember 2023): 200, <https://doi.org/10.33511/Misykat.V8n2.200-210>.

⁸Huda, Fitriana, dan Sudrajat.

⁹Muhammad Alwi, "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq," 3 Juni 2021.

Terbesar”, M. Nur Kholis Setiawan menjelaskan bahwa secara istilah, resepsi al-Qur’an merujuk pada studi mengenai cara pembaca merespons ayat-ayat al-Qur’an. Adapun resepsi terhadap teks al-Qur’an adalah sebuah proses dinamis, dimana pendengar atau pembaca berinteraksi dengan teks tersebut dan memberikan maknanya sesuai dengan pemahaman mereka.¹⁰

Kajian Living Qur’an

Living Qur’an adalah konsep yang mengacu pada pemahaman dan pengamalan al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual. Konsep ini menekankan bahwa al-Qur’an bukan hanya sekadar teks suci yang dibaca, tetapi juga diterapkan dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa pengertian menurut tokoh Islam;¹¹ Nasaruddin Umar menekankan bahwa living qur’an adalah konsep pemahaman dan penerapan al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai al-Qur’an ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, ekonomi, hingga politik. Sementara itu, Muhammad Fadhil al-Jamali menggambarkan living qur’an sebagai wujud fungsi al-Qur’an sebagai pedoman moral dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Ia berpendapat bahwa interaksi yang aktif dengan al-Qur’an dapat memperkuat keimanan dan praktik keagamaan individu. Raisul Amri menambahkan bahwa living qur’an melibatkan proses membaca, merenungkan, serta mengamalkan ajaran al-Qur’an dalam keseharian. Dengan kata lain, konsep ini menekankan pentingnya memahami makna dan hikmah di balik setiap ayat al-Qur’an.

Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa kajian living Qur’an merupakan bentuk penelitian terhadap fenomena sosial yang lahir dari kehadiran al-Qur’an di tengah masyarakat, baik berupa tradisi, ritual, maupun praktik budaya keagamaan.¹²

Menurut Ahmad Rafiq, living Qur’an tidak hanya melihat teks al-Qur’an sebagai bacaan, tetapi juga bagaimana masyarakat merespons, mempraktikkan, dan menghidupkan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Teresar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), h. 12.

¹¹Adrika Fitrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur’an* (Lamongan Jawa Timur: Pustaka Djati, 2021).

¹²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 14.

¹³Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” disertasi, Temple University, 2014, h. 45.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian living qur'an merupakan suatu metode penelitian yang mempelajari fenomena sosial terkait kehadiran al-Qur'an di suatu komunitas. Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami al-Qur'an dalam pengaplikasian sehari-hari, dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi serta pedoman dalam menjalani hidup.

Tradisi Tajin Mera sendiri diduga termasuk ke dalam living qur'an dengan berlandaskan QS Muhammad/47: 22-23 berbunyi;

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ - وَلِيكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ
وَاعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Terjemahnya:

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu dibuat-Nya tuli (pendengaran mereka) dan dibutakan penglihatan mereka.”¹⁴

Ayat ini memberikan peringatan keras tentang akibat buruk dari perpecahan dan putusnya hubungan kekeluargaan, yang Allah gambarkan sebagai sumber kerusakan di muka bumi. Dalam konteks living qur'an, ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong, Desa Burneh, Bangkalan, yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Melalui tradisi Tajin Mera, masyarakat mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dengan berkumpul, berbagi makanan, dan saling mendoakan. Tradisi ini menunjukkan bentuk nyata dari pemeliharaan hubungan sosial yang ditekankan dalam ayat tersebut. Dengan mengadakan kegiatan berbagi dan silaturahmi, masyarakat secara sadar menghindari sikap saling memutuskan tali persaudaraan yang bisa menimbulkan keretakan dalam hubungan kekeluargaan dan sosial. Tajin Mera menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian dan kebersamaan yang mencegah dampak-dampak negatif seperti yang disebutkan dalam QS Muhammad.

Dengan kata lain, tradisi ini bukan hanya sekedar kebiasaan budaya, tetapi juga merupakan respons terhadap ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan antar sesama sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Melalui praktik ini,

¹⁴Kementerian Agama RI, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=13&to=14> .> QS Muh}ammad/47: 22-23.

mereka menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam QS Muhammad/47: 22-23, mencegah perpecahan, dan menjaga keutuhan sosial dalam komunitas mereka.

Profil Dusun Temorlorong, Desa Burneh Bangkalan Madura

Dusun Temorlorong, Desa Burneh merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, Pulau Madura. Dusun Temorlorong, Desa Burneh sendiri berada di titik koordinat, garis lintang (latitude) 7°03'12" LS dan garis bujur (longitude) 112°47'01" BT dengan luas desa 396.324 Ha, dengan rincian luas lahan Sawah 176 Ha, luas lahan ladang atau tanah kering 55,3 Ha, luas pemukiman 1.127 Ha dan luas lahan fasilitas umum 7.5 Ha. Adapun batas wilayahnya dapat dipaparkan sebagai berikut: sebelah utara: Kelurahan Tunjung, sebelah selatan: Desa Langkap, sebelah timur: Kec. Tanah Merah dan sebelah barat: Kec. Bangkalan. Berikut kondisi geografis Desa Burneh.

2.2. Kondisi Geografis Desa

ORBITASI	
Jarak ke Kecamatan	: 30 M
Lama tempuh Kecamatan	: 2 Menit
Jarak ke Kabupaten	: 5 Km
Lama tempuh ke Kabupaten	: 20 Menit

BATAS DESA	
Sebelah Utara	: Kelurahan Tunjung
Sebelah Selatan	: Desa Langkap
Sebelah Timur	: Kec. Tanahmerah
Sebelah Barat	: Kec. Bangkalan

LUAS DESA	: 396.324 Ha
-----------	--------------

RPJM Desa Burneh Tahun 2015 - 2020 |

Gambar 1. Geografis Desa

Desa Burneh di Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, terdiri dari sembilan dusun atau pedukuhan dengan jumlah keseluruhan 10 rukun warga dan 46 rukun tetangga, dan yang salah satunya yakni Dusun Temorlorong. Tercatat pada pertengahan tahun 2021 jumlah penduduk Desa Burneh sebanyak 10.066 jiwa, yang mana jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Burneh terdiri dari 4.986 jiwa laki-laki dan 5.080 jiwa perempuan, dengan persentase total penduduk sebesar 15,74%. Dari sisi perekonomian, warga desa ini memiliki berbagai macam profesi, seperti petani, buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI, POLRI, karyawan swasta, pedagang, pensiunan, pekerja konstruksi, buruh harian lepas, guru, peternak, dan wiraswasta. Di antara profesi tersebut, PNS, TNI, dan POLRI mendominasi dengan persentase 64,43% dari total penduduk yang bekerja, atau 27,80% dari keseluruhan jumlah penduduk.

2.4.4. Mata Pencapaian

Secara umum mata pencapaian warga masyarakat Desa Burneh dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencapaian seperti : Petani, Buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Peternakan, Wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Burneh. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4.
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian
Desa Burneh Tahun 2014.

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)
1.	Petani	1.402
2.	Buruh Tani	325
3.	Buruh Swasta	96
4.	Pegawai Negeri Sipil	26
5.	Guru Negeri	5
6.	Guru Swasta	12
7.	ABRI	2
8.	Pedagang	189
9.	Tukang Kayu / Batu	85
10.	Peternak	249
11.	Karyawan Swasta	10
12.	Montir	2
13.	Perawat / Bidan	-
14.	Dokter	1
15.	Sopir	25

RPJM Desa Burneh Tahun 2015 - 2020 | 23

Gambar 2. Mata Pencapaian

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Burneh termasuk dalam kategori masyarakat yang homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di desa ini beragama Islam, yang kemudian secara cultural pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental di antara mereka. Selain itu, perkembangan agama di desa ini berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal inilah yang membuat Islam mendominasi agama di Desa Burneh. Dari sudut pandang agama, masyarakat di Desa Burneh tergolong masyarakat yang homogen. Mayoritas penduduknya beragama Islam, yang secara budaya diwariskan melalui hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang erat. Selain itu, perkembangan agama di desa ini berlangsung secara turun-temurun, dari orang tua ke anak, lalu ke cucu. Faktor inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang dominan di Desa Burneh.

Berdasarkan data pendidikan warga Dusun Temorlorong Desa Burneh ini cukup beragam, yakni SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Kuliah. Keempat jenjang pendidikan tersebut banyak diiringi oleh kegiatan-kegiatan kepesantrenan, yang mana hal tersebut dikarenakan sebagian besar warga di Dusun Temorlorong Desa Burneh ini adalah *dzurriyyah* atau keturunan dari pemilik pondok pesantren yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa warga Dusun Temorlorong Desa Burneh ini termasuk masyarakat yang berpendidikan seimbang, yakni dari segi umum

dan agama. Tradisi yang dilaksanakan oleh warga di dusun tersebut pun beragam, selain tradisi Tajin Mera ini, ada tradisi mengirim do'a untuk orang tua atau leluhur yang diberi nama *Kouleman / kondangan*, lalu ada tahlilan, *pa'pholo* atau empat puluhan, *nyatos* atau seratus harian, *nyebuh* atau seribu harian, dan ada juga tradisi *Pelet Betteng* yang dimaksudkan sebagai rasa syukur karena dikaruniai anak pertama. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang salah satu tradisi turunan pada desa tersebut akan kami jadikan sebagai objek penelitian yaitu tradisi Tajin Sappar atau masyarakat setempat menyebutnya Tajin Mera. Dusun Temorlorong, Desa Burneh ini merupakan contoh suatu komunitas kecil yang berusaha mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal sambil menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan zaman.

Tradisi Tajin Mera

Tradisi atau kebiasaan (dari bahasa Latin: *traditio*, yang berarti "diteruskan") adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Pola ini menunjukkan bahwa pelakunya memiliki ketertarikan terhadap aktivitas tersebut. Kebiasaan ini terus dilestarikan karena dianggap bermanfaat bagi kelompok tertentu.¹⁵ Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradere*, yang berarti mentransmisikan atau menyerahkan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dijaga keberlangsungannya. Secara umum, tradisi dikenal sebagai kebiasaan yang memiliki akar dalam sejarah kuno. Setiap tradisi biasanya berkembang dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan politis maupun budaya pada waktu dan konteks tertentu.¹⁶

Tradisi keagamaan masyarakat muslim Nusantara pada dasarnya merupakan hasil dialog antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun.¹⁷

Akulturasasi budaya Islam dan tradisi lokal merupakan bagian dari proses dakwah kultural yang menyebabkan Islam mudah diterima masyarakat Indonesia.¹⁸

Tajin Mera adalah sebuah tradisi yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Secara umum, Tajin Mera berasal dari dua kata, yaitu "tajin" yang berarti bubur dan "mera" adalah bahasa madura yang berarti warna merah, dan tradisi ini dilakukan

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 152.

¹⁷Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), h. 13.

¹⁸Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 27.

hanya pada bulan kedua dalam kalender Hijriah, yaitu bulan Safar. Awalnya tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari budaya tolak bala, di mana masyarakat berusaha menghindari malapetaka atau bencana yang diyakini sering terjadi pada bulan Safar.¹⁹

Kata Safar berasal dari istilah *Shafar*, yang berarti "kosong." Dalam tradisi Arab pra-Islam, bulan Safar dikenal sebagai waktu terjadinya peperangan. Pada bulan ini, masyarakat Arab jarang melakukan aktivitas seperti berdagang karena situasi yang tidak kondusif akibat konflik antar kabilah. Dari latar belakang tersebut, berkembang berbagai mitos dan pandangan negatif terkait bulan Safar. Kemudian Islam masuk, tradisi ini diadopsi dalam berbagai bentuk oleh masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia dan juga mengalami penyesuaian ritual seiring perubahan zaman.²⁰

Pelaksanaan Tradisi Tajin Mera di Temorlorong, Burneh, Bangkalan Madura

1. Sejarah Tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong

Tajin Merah adalah bubur yang bahan utamanya adalah tepung ketan dan gula merah. Tajin Merah atau Tajin Mera ini hanya dibuat sekali dalam setahun, yakni hanya pada saat bulan safar. Berbeda dengan tajin slamet yang dapat dibuat sewaktu-waktu pada saat kita mengadakan selamat atau sedang membangun rumah.

Sejarah Tajin Mera di Dusun Temorlorong, Desa Burneh Kec. Burneh Kab. Bangkalan Kota Madura sendiri dipengaruhi oleh adanya anggapan bahwa membuat dan membagikan bubur merah atau Tajin Mera dapat menolak bala' dan juga telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan sampai saat ini oleh warga Dusun Temorlorong, Desa Burneh tersebut.

Dalam wawancara, Nyai Aisyah Makky selaku sesepuh serta tokoh agama di Dusun Temorlorong tersebut mengatakan bahwa:²¹

"A tajin e bulen safar jiah e niat aghi nyelametdih bulen. se lok andik de'emma'ah beih, pagghun a tajin ye, tekka'a sepereng. pokok eng jhek sampek lok a tajin ye bhing!" ucapnya.

Artinya, "membuat tajin atau bubur pada bulan safar itu diniatkan untuk 'nyelameti' bulan, tidak mampu apapun kamu, harus tetap membuat tajin, meskipun hanya

¹⁹Achmad Mufid, "Tajhin Sappār: Ritual Keagamaan Orang Madura di Sumenep," *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, No. 2 (2012): 165–75.

²⁰Muhammad Zainuddin. Dan Abdurrahman, "Ritual Tajhin Saffar: Reproduksi Ritual Keagamaan Dalam Masyarakat Islam Madura," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 1 (2016): 105–25.

²¹Nyai Aisyah Makky, Tokoh Agama, *Wawancara* 19 Oktober 2024.

sepiring. pokoknya jangan sampai tidak membuat tajin ya nak!”.

Tradisi ini adalah sebagai pesan dari sesepuh terdahulu Dusun Temorlorong, Desa Burneh (yakni ibunda dari Nyai Aisyah) untuk *'nyelameti'* bulan safar yang diyakini sebagai bulan sial, beliau menekankan bahwa membuat tajin ini harus tetap dilakukan meskipun hanya mampu untuk membuat satu piring tajin. Nyai Aisyah juga mengatakan, banyak warga Dusun Temorlorong, Desa Burneh ini yang sudah berhenti atau sudah tidak lagi membuat Tajin Mera ini, dengan berbagai alasan, mulai dari sibuk, harga bahan-bahan yang semakin mahal, dan ada juga yang sudah tidak lagi mengikuti atau melakukan tradisi seperti ini lagi. Walau seiring berjalannya waktu terjadi perubahan pada pelaksanaannya, namun tradisi ini masih menjadi kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat di Dusun Temorlorong, Desa Burneh.

Salah satu warga setempat juga ada yang turut memberikan pernyataan mengenai Tajin Mera ini:

“Iye, se ngerreh tradisi peninggalan nenek moyang. Oreng-oreng se dhari lambek meyakini mon tradisi nika wujud erat beih sareng nilai spiritual ben kemanusiaan. Polanah e dalam praktek e tradisi Tajin Mera se nika napaja arti, madhubbu silaturahmi, ben e kaleh na talepa aghi oreng pole cinta beih dami ben peduli sosial. Lambekna jiah proses mabbu Tajin Mera nika se nyelle karma seka ngabajen tetangga, kala ko nyongghir kerempenan, ta benna sangkal ka sangkal. Tajin Mera nika napaja sanek bulan Safar, sabbulan kadue' en kalender hijriah abese dhari Muharram. kala saat nika tersera sapa ka milih mabbu e dheri apa oreng-oreng.”

Menurutnya, tradisi ini adalah warisan nenek moyang yang diyakini memiliki nilai spiritual dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, tradisi Tajin Mera memiliki makna penting, seperti mempererat silaturahmi, mencerminkan cinta damai, dan kepedulian sosial. Dulu, pembuatan Tajin Mera dilakukan bersama-sama dengan tetangga, saling bergantian antar rumah warga, dan dilakukan saat masuk bulan Safar, Namun sekarang bebas, dan bisa dibuat sendiri atau bersama-sama.

2. Pembuatan Tajin Mera

Dalam pembuatan Tajin Mera, terdapat beberapa bahan yang harus disiapkan, pertama untuk membuat bubur putihnya itu sendiri membutuhkan tepung beras atau tepung ketan, gula pasir, santan, dan garam. Kedua, bahan untuk membuat adonan merah atau bubur merahnya tidak jauh berbeda, hanya saja untuk adonan bubur merah, gula pasir digantikan menggunakan gula merah dan tambahan daun pandan sebagai penyedap aroma dan rasa.

Seiring berjalannya waktu, Tajin Mera mengalami perubahan pada tampilan dan isinya. Hal ini juga dilakukan oleh warga di Dusun Temorlorong Desa Burneh, saat ini, mereka mulai menambahkan motiani, ketan, kacang hijau, adonan tepung yang berbentuk bulat sebesar kelereng, ada yang berbentuk panjang seperti ulat, yang kemudian diberi pewarna pink, maupun hijau. Tidak hanya isi dari Tajin Mera saja yang mengalami revolusi atau perubahan, melainkan juga wadah/tempat. Pada zaman dahulu, warga setempat selalu menggunakan daun pisang sebagai wadah untuk Tajin Mera.

Namun saat ini, warga setempat banyak menggunakan styrofoam dengan alasan:

“Mon setiyah entar ter ater jiah jeuh, lok bisa mon ngangghuy deun gheddeng, lok praktis, repot, lok ning ngebeh bennyak, mon ngangghuy styrofoam kan nyaman, keng kareh ngibeh, lok kerah dumpah, lebih praktis mon ghebey ter ater kennengan jeuh”²²

Cara pembuatan Tajin Mera ini dimulai dari mencampurkan bahan untuk tajin putihnya terlebih dahulu, kemudian merebus air dan memasukkan campuran tepung untuk tajin putih yang sudah dicampur sebelumnya, mengapa menggunakan air terlebih dahulu? karena dikhawatirkan apabila langsung menggunakan santan, maka adonan buburnya tidak matang dengan sempurna,²³ kemudian baru masukkan santan kedalam adonan tajin putih tersebut dengan perlahan sambil terus diaduk dan kemudian masukkan daun pandan dan santan kedua sambil terus diaduk sampai matang. Proses ini juga berlaku pada pembuatan bubur merah.²⁴

3. Pelaksanaan Tradisi Tajin Mera

Dalam pelaksanaan tradisi Tajin Mera ini, warga Dusun Temorlorong melaksanakannya hanya atas dasar kebiasaan para orang tuanya terdahulu, dan sudah sedikit dari warga di dusun tersebut yang masih aktif melaksanakan tradisi Tajin Mera ini. Kegiatan dari tradisi Tajin Mera ini dengan cara membuat Tajin Mera atau bubur merah yang kemudian bubur tersebut dikumpulkan oleh warga di salah satu *langgar* atau mushola untuk kemudian didoakan oleh sesepuh, kyai, atau ustadz terlebih dahulu dengan pembacaan doa-doa tertentu untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala

²²Perkataan Enny Muazzah (Warga Setempat), *Wawancara* 19 Oktober 2024

²³Makky.

²⁴Mufarrohah, *Wawancara* 19 Oktober 2024.

bentuk kesialan yang diyakini terkait dengan bulan Safar.²⁵ Setelah selesai dengan proses tersebut barulah Tajin Mera ini dapat dibagikan kepada kerabat dan tetangga.

4. Tujuan Tradisi Tajin Mera

Hasil interview dari beberapa warga Dusun Temorlorong Desa Burneh mengenai tradisi Tajin Mera dengan tujuan; (1). Sebagai bentuk tolak bala dari segala macam marabahaya serta hal-hal yang tidak diinginkan.²⁶ (2). Sebagai simbol untuk 'nyelameti' bulan safar yang dianggap sebagai bulan sial.²⁷

Resepsi Tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong Burneh Madura

Menurut Ahmad Rafiq, al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya sama dengan teks sastra, meskipun disusun dalam struktur yang mirip dengan karya sastra. Selain itu, al-Qur'an juga dipahami sebagai Kalamullah yang diyakini berdasarkan perspektif sosiologi. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengajak pembaca untuk merespons susunan teksnya, tetapi juga untuk bertindak berdasarkan keimanan. Sebab, secara teologis al-Qur'an sebagai pedoman perilaku atas keimanan seseorang.²⁸ Ahmad Rafiq dalam disertasinya mengategorikan tipologi ini ke dalam tiga kelompok utama.

Teori resepsi memiliki tiga bentuk utama. Pertama, resepsi eksegesis, yaitu teori yang berfokus pada penafsiran teks. Kedua, resepsi estetika, yang menitikberatkan pada aspek keindahan yang dihasilkan oleh teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketiga, resepsi fungsional, yang menyoroti bagaimana teks berfungsi secara praktis dalam kehidupan pembacanya. Dalam hal ini penulis akan menguraikan bagaimana tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong Madura dilihat dari 3 resepsi ini. Namun setelah penulis melakukan studi lapangan atau teliti lebih lanjut, dalam tradisi Tajin Mera di daerah setempat penulis tidak menemukan bentuk resepsi eksegesis. sehingga yang menjadi pembahasan penulis hanya ada 2 resepsi, yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional.

1. Resepsi Estetis

Pada tradisi Tajin Mera atau Tajin Mera ini, penulis menemukan bentuk resepsi

²⁵Ningsih, "Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." h. 17.

²⁶Musdalifah, *Wawancara* 19 Oktober 2024.

²⁷Fatmi, *Wawancara* 19 Oktober 2024.

²⁸M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta" 3 (2019).

estetis di dalamnya. Bentuk resepsi estetis pada tradisi ini tercermin pada keindahan bentuk dan variasi tajin yang dibuat oleh warga. Tajin Mera yang pada dasarnya hanya memiliki bentuk atau variasi yang sederhana dengan bubur berwarna merah dan putih, seiring berjalannya waktu, warga setempat membuat beberapa tambahan atau varian pada Tajin Mera yang bertujuan untuk mempercantik atau memperindah tampilan tajin, yang menunjukkan perubahan dalam menghargai estetika dari tradisi Tajin Mera tersebut. Dalam islam, memperindah hidangan atau jamuan makanan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan keramahan dan penghormatan kepada tamu.

Dalam ajaran agama Islam, memperindah hidangan adalah termasuk dalam adab yang menunjukkan keramahan dan penghormatan kepada tamu. Allah Swt. berfirman dalam QS al-A‘rāf/7: 31;

يَبْنَىِٔ اَدَمَ حُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ ۙ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”²⁹

Quraish Shihab dalam kitabnya al-Misbah turut memberikan penafsiran mengenai ayat ini. Beliau menyatakan:

“Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan *al-Qisth* dan meluruskan wajah di setiap masjid, maka ayat ini mengajak: Har anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat

²⁹Kementerian Agama RI, ‘Qur’an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/?from=31&to=31> .> al-A‘ra>f/7: 31.

Nabi saw. bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga tidak ingin melaksanakan thawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi Saw. berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.” Nah, ayat tersebut turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan...”

Ayat ini mengajarkan bahwa berpenampilan rapi dan menyajikan makanan dengan baik adalah bentuk syukur atas nikmat Allah, meskipun tidak berlebihan. Nabi Muhammad Saw. juga sangat memperhatikan bagaimana makanan dihidangkan. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh tentang pentingnya menyajikan makanan dengan cara yang baik dan menarik. Diantaranya adalah hadis dari Abu Hurairah, dimana Rasulullah Saw. menganjurkan untuk menghormati tamu dan memperindah jamuan yang diberikan kepada mereka sebagai bentuk keramahan:

عن أبي شريح خويلد بن عمرو الخزاعي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتِمَّهُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يُؤْتِمُّهُ؟ قَالَ: يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يُقْرِئِهِ بِهِ³⁰

Artinya:

“Dari Abu Syuraih Khuwailid bin 'Amru Al-Khuzā'i, dari Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dengan jamuannya. Para sahabat bertanya, "Apakah jamuannya itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jamuhan di siang hari dan malamnya. Menjamu tamu itu tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah kepadanya." Dalam riwayat lain, "Tidak halal bagi seorang Muslim tinggal di rumah saudaranya hingga membuat ia berbuat dosa." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana membuat ia berbuat dosa?" Beliau menjawab, "Ia (tamu) tinggal di rumahnya sementara saudaranya (tuan rumah) itu tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya." [Muttafaq 'alaih dengan dua riwayatnya] [Hadis sahih]"

2. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional pada tradisi Tajin Mera di Dusun Temorlorong, Desa Burneh, Bangkalan, Madura, menunjukkan bagaimana tradisi ini dipraktikkan untuk memenuhi

³⁰Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Adab, Bāb Man Kāna Yu'minu Billāh wa al-Yaum al-Ākhir falyukrim Daifahu, no. hadis 6135; Sahih Muslim, Kitāb al-Luqatah, no. hadis 1727.

kebutuhan sosial atau budaya dalam masyarakat. Dalam resepsi fungsional, teks al-Qur'an atau nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan kebersamaan.

Pada resepsi fungsional, tradisi Tajin Mera berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, menjalin silaturahmi, dan memperkuat solidaritas diantara warga desa. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai cara berkumpul bersama, berbagi makanan, dan saling mendoakan keselamatan serta keberkahan bagi seluruh anggota komunitas. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an tentang kebersamaan, berbagi, dan menjaga tali persaudaraan menjadi dasar dari tradisi Tajin Mera ini.

Mufarrohah selaku warga dusun setempat juga mengatakan:

*“Tradisi ini juga dapat memiliki fungsi sebagai media untuk mengingatkan satu sama lain akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan berbuat baik kepada tetangga.”*³¹

Menurutnya dengan berkumpul bersama dalam acara pembagian Tajin Mera, masyarakat saling berbagi cerita dan pengalaman, mempererat hubungan antar keluarga, dan mendukung anggota masyarakat yang mungkin sedang mengalami kesulitan.

Setiap bulan Safar, masyarakat mengadakan acara makan bersama dan membagikan bubur Tajin Mera kepada keluarga dan tetangga. Dalam ini, seringkali disisipkan pembacaan doa bersama, termasuk doa perlindungan dari bala dan bencana, yang dipercayai dapat menghindarkan dari hal-hal buruk. Selain itu, masyarakat juga melihat acara ini sebagai momen untuk berdoa dan memohon keberkahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini secara fungsional mengikat komunitas melalui kegiatan bersama yang berdasarkan pada nilai kebersamaan dan kebaikan, sesuai dengan ayat al-Qur'an seperti dalam QS al-Hujurat/49: 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”*³²

³¹Mufarrohah, *Wawancara* 19 Oktober 2024.

³²Kementerian Agama RI, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=10.>> QS al-H{ujura>t/49: 10.

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan harus menjaga hubungan baik di antara mereka. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab dalam penafsirannya:

“Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun lainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan...”

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa persatuan, kesatuan, dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat, baik dalam kelompok kecil maupun besar, akan membawa berkah dan rahmat bagi semua pihak. Sebaliknya, perpecahan dan renggangnya hubungan akan mendatangkan musibah bagi mereka, yang pada akhirnya dapat berujung pada pertumpahan darah dan konflik saudara, sebagaimana dapat dipahami dari istilah yang puncaknya adalah peperangan.

Sederhananya, Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana berkumpul, berbagi makanan, dan mempererat hubungan sosial, tetapi juga sebagai medium pengingat kolektif untuk menjaga keharmonisan, mendukung yang membutuhkan, dan berdoa bersama untuk perlindungan serta keberkahan. Oleh karena itu, Tajin Safar dalam resepsi fungsionalnya mengintegrasikan ajaran al-Qur'an ke dalam praktik budaya yang memperkokoh nilai-nilai Islam dalam bentuk yang nyata dan dapat dirasakan oleh setiap manusia.

Kesimpulan

Tradisi Tajin Mera, yang berupa pembagian bubur merah setiap bulan Safar, tidak hanya sekedar ritual tolak bala yang diyakini mampu menangkal kesialan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial di masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan dukungan sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an, khususnya dalam konteks menjaga hubungan baik antar manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi, yaitu estetis dan fungsional,

untuk memahami tradisi ini. Resepsi estetis muncul dari tajin yang dibuat semakin menarik, sementara resepsi fungsional terwujud dalam peran tradisi ini sebagai pengikat sosial di tengah masyarakat. Melalui pendekatan teori resepsi, penelitian ini menemukan dua jenis resepsi dalam tradisi Tajin Mera: estetis dan fungsional. Resepsi estetis tercermin dari upaya memperindah tampilan tajin, sementara resepsi fungsional terlihat dalam peran tradisi ini sebagai pengikat sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, dan menciptakan kebersamaan yang harmonis. Dengan demikian, tradisi Tajin Mera tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari living qur'an, yaitu penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Agustin, Seira Maulinda. "Revealing The Meaning Of The Tajin Sappar Tradition In The Value Of Cultural Acculturation In Pamekasan Regency." *English Language Education* 1, No. 1 (2023).
- Fauziyah, Shinta, dan Wahyu Djoko Sulistyono. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Tajinan (Sora Dan Sappar) Masyarakat Kraksaan, Kabupaten Probolinggo." *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2021): 245–256 <DOI: <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.733>>.
- Herwati. "Tradisi 'Sapparan' Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah Dan Islam Di Kabupaten Probolinggo." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, No. 1 (29 Juli 2022): 11–23 <DOI: <https://doi.org/10.53627/Jam.V9i1.4804>>.
- Huda, Ade Naelul, Muhammad Azizan Fitriana, Dan Jajat Sudrajat. "Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi Living qur'an Di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi)." *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 8, No. 2 (26 Desember 2023): 200 <DOI: <https://doi.org/10.33511/Misykat.V8n2.200-210>>.
- Mufid, Achmad. "Tajhin Sappār: Ritual Keagamaan Orang Madura Di Sumenep." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, No. 2 (2012): 165–75.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Sapparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, No. 1 (15 Juli 2019): 79–93 <DOI: <https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i1.1982>>.
- Zainuddin., Muhammad, Dan Abdurrahman. "Ritual Tajhin Saffar: Reproduksi Ritual Keagamaan Dalam Masyarakat Islam Madura." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 1 (2016): 105–25.

Penelitian Disertasi

- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, Temple University, 2014.

Buku

- Abshor, M Ulil. *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati*. Yogyakarta, 2019.
- Aini, Adrika Fitrotul. *Pengantar Kajian Living Qur'an*. Lamongan: Pustaka Djati, 2021.
- Alwi, Muhammad. "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq," 3 Juni 2021.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Fitrotul Aini, Adrika. *Pengantar Kajian Living Qur'an*. Lamongan Jawa Timur: Pustaka Djati, 2021.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Teresar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Wawancara

- Enny Muazzah, warga Dusun Temorlorong, wawancara oleh penulis, Bangkalan, 19 Oktober 2024.
- Fatmi, warga Dusun Temorlorong, wawancara oleh penulis, Bangkalan, 19 Oktober 2024.
- Mufarrohah, warga Dusun Temorlorong, wawancara oleh penulis, Bangkalan, 19 Oktober 2024.
- Musdalifah, warga Dusun Temorlorong, wawancara oleh penulis, Bangkalan, 19 Oktober 2024.
- Nyai Aisyah Makky, tokoh agama Dusun Temorlorong, wawancara oleh penulis, Bangkalan, 19 Oktober 2024.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).